

# **SKRIPSI**

## **ANALISIS TINGKAT KESEHATAN KEUANGAN TERHADAP PERTUMBUHAN LABA PADA PERUSAHAAN BUMN SEKTOR PERBANKAN DI INDONESIA**

**RIZKI YUDHA WIRAWAN**



**JURUSAN MANAJEMEN  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2013**

# **SKRIPSI**

## **ANALISIS TINGKAT KESEHATAN KEUANGAN TERHADAP PERTUMBUHAN LABA PADA PERUSAHAAN BUMN SEKTOR PERBANKAN DI INDONESIA**

sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh  
gelar Sarjana Ekonomi

disusun dan diajukan oleh

**RIZKI YUDHA WIRAWAN**  
**A211 09 012**



Kepada

**JURUSAN MANAJEMEN  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2013**

# SKRIPSI

## ANALISIS TINGKAT KESEHATAN KEUANGAN TERHADAP PERTUMBUHAN LABA PADA PERUSAHAAN BUMN SEKTOR PERBANKAN DI INDONESIA

disusun dan diajukan oleh

**RIZKI YUDHA WIRAWAN**  
A211 09 012

telah diperiksa dan disetujui untuk diuji

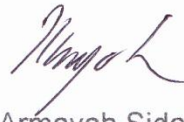
Makassar, 21 Mei 2013

Pembimbing I



Dr. Sumardi, S.E., M.Si  
NIP. 19560505 198503 1 002

Pembimbing II



Drs. Armayah Sida, M.Si  
NIP. 19590619 198503 1 001

Ketua Jurusan Manajemen  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Hasanuddin



Dr. Muhammad Yunus Amar, S.E., M.T.  
NIP. 196204301988101001

# SKRIPSI

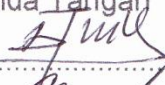
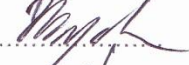



## ANALISIS TINGKAT KESEHATAN KEUANGAN TERHADAP PERTUMBUHAN LABA PADA PERUSAHAAN BUMN SEKTOR PERBANKAN DI INDONESIA

disusun dan diajukan oleh

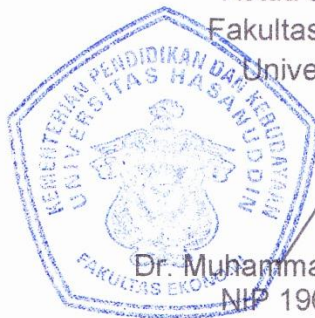
**RIZKI YUDHA WIRAWAN**  
**A211 09 012**

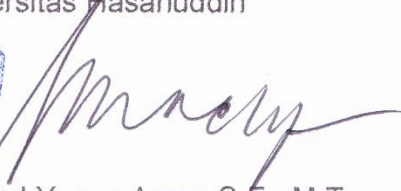
telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi  
pada tanggal **7 Juni 2013** dan  
dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,  
Panitia Penguji

No.	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Dr. Sumardi, S.E., M.Si	Ketua	1. 
2.	Drs. Armayah Sida, M.Si.	Sekretaris	2. 
3.	Prof. Dr. H. Cepi Pahlevi, S.E., M.Si.	Anggota	3. 
4.	Dr. Fauziah Umar, S.E., MS.	Anggota	4. 
5.	Dr. Mursalim Nohong, S.E., M.Si.	Anggota	5. 

Ketua Jurusan Manajemen  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Hasanuddin



  
Dr. Muhammad Yunus Amar, S.E., M.T.  
NIP. 196204301988101001

## PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rizki Yudha Wirawan  
NIM : A211 09 012  
Jurusan/Program Studi : Manajemen/Strata Satu (S1)

dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang berjudul

### **ANALISIS TINGKAT KESEHATAN KEUANGAN TERHADAP PERTUMBUHAN LABA PADA PERUSAHAAN BUMN SEKTOR PERBANKAN DI INDONESIA**

adalah karya ilmiah saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya naskah di dalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata di dalam naskah skripsi dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut dan diproses dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No. 20 Tahun 2003, pasal 25 ayat 2 dan pasal 70).

Makassar, 21 Mei 2013

buat pernyataan,  
  
Rizki Yudha Wirawan

## PRAKATA

*Bismillahirrahmanirrahim.*

Puji syukur atas segala limpahan rahmat, karunia serta hidayah yang telah diberikan oleh Allah SWT sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Shalawat dan taslim juga tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa umat manusia dari alam yang gelap gulita menuju alam yang terang benderang seperti sekarang ini.

Terima kasih yang tak terhingga kepada ibuku, ibuku, ibuku serta ayahku dan kakak-kakakku yang senantiasa memberikan kasih sayang dan dukungan dalam berbagai bentuk, serta restu dan doa yang selama ini diberikan kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar, *Alhamdulillah*.

Skripsi ini dibuat sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi. Dalam penulisan skripsi ini, penulis mendapat bantuan dari berbagai pihak yang senantiasa memberikan arahan, bimbingan, serta doa. Rasa terima kasih yang sebesar - besarnya disampaikan kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Muhammad Ali, S.E., M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin Makassar.
2. Bapak Dr. Muhammad Yunus Amar, S.E., M.T selaku ketua jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin Makassar.
3. Bapak Romi Setiawan, S.E., MSM selaku penasehat akademik selama penulis menjadi mahasiswa di jurusan manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin Makassar.
4. Bapak Dr. Sumardi, S.E., M.Si selaku dosen pembimbing pertama yang memberikan bimbingan dan arahan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Bapak Drs. Armayah Sida, M.Si selaku dosen pembimbing kedua yang memberikan bimbingan dan arahan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

6. Bapak H. M. Sobarsyah, S.E., M.Si yang telah meluangkan waktunya dan memberikan banyak masukan serta fasilitas sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
7. Bapak dan Ibu Dosen serta seluruh Staf karyawan Fakultas Ekonomi dan Bisnis yang telah memberikan ilmu, ajaran, dan bantuan kepada penulis.
8. Teman - teman angkatan 2009 Fakultas Ekonomi dan Bisnis yang telah memberikan banyak cerita, pengalaman serta pelajaran sebagai mahasiswa kepada penulis.
9. Lembaga mahasiswa fakultas ekonomi dan bisnis terkhusus IMMAJ, yang telah memberi wadah pembelajaran serta banyak ilmu yang penulis tidak dapatkan di bangku perkuliahan.
10. Mama “gondrong” Rohani bersama kantin lobe yang telah berjasa dalam menyediakan tempat duduk yang nyaman untuk berlama – lama, dan yang utama “kampung tengah” yang selalu terjamin.
11. Seluruh pihak yang tak dapat disebutkan satu per satu, terima kasih atas segala bantuan dan dukungannya.

Akhir kata , penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat untuk semua pihak yang berkepentingan. Terima kasih.

Makassar, Mei 2013

Penulis

## ABSTRAK

### **Analisis Tingkat Kesehatan Keuangan terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan BUMN Sektor Perbankan di Indonesia**

Rizki Yudha Wirawan  
Sumardi  
Armayah Sida

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh variabel NPL, *Liquidity Risk*, IRR, *Deposit Ratio*, FACR, ROA, ROE, NIM, BOPO dan CAR terhadap Pertumbuhan Laba. Data yang digunakan adalah publikasi laporan tahunan bank-bank yang terdaftar dalam BUMN yang diperoleh melalui *website* Bank Indonesia sejak tahun 2003 sampai dengan 2012. Selama periode pengamatan menunjukkan bahwa data penelitian berdistribusi normal. Berdasarkan uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi tidak ditemukan variabel yang menyimpang dari asumsi klasik. Hal ini menunjukkan bahwa data yang tersedia telah memenuhi syarat untuk menggunakan model persamaan regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel NPL, *Liquidity Risk*, IRR, ROA, ROE, NIM, serta BOPO secara parsial berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba dengan nilai signifikan yang lebih kecil dari 0,05. Untuk variabel *Deposit Ratio*, FACR, dan CAR tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada tingkat signifikansi 5%. Koefisien determinasi menunjukkan bahwa dalam model regresi sebesar 81,5% perubahan variabel pertumbuhan laba disebabkan oleh kesepuluh variabel yang diteliti, sedangkan sisanya 18,5% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan ke dalam model penelitian.

Kata kunci : NPL, *Liquidity Risk*, IRR, *Deposit Ratio*, FACR, ROA, ROE, NIM, BOPO, CAR, dan Pertumbuhan Laba.



## **ABSTRACT**

### ***Analysis of Financial Health of Earnings Growth in The State Owned Enterprises (BUMN) Banking Sector in Indonesia***

*Rizki Yudha Wirawan  
Sumardi  
Armayah Sida*

*This research aims to analyze the effect of the NPL, Liquidity Risk, IRR, Deposit Ratio, FACR, ROA, ROE, NIM, BOPO and CAR variables toward Earnings Growth. The Data was used in this research based on publicity annual report of banks were listed on State Owned Enterprises (BUMN) got from website of Bank Indonesia since 2003 until 2012. During research period show as data research was normally distributed. Based on multicollinierity test, heteroscedasticity test, and autocorrelation test variable digressing of classic assumption has not founded, which indicate that the available data has fulfill the condition to use multi linier regression model. Empirical evidence show as NPL, Liquidity Risk, IRR, ROA, ROE, NIM, and BOPO partiality have an influence toward earnings growth with significance value less than 0.05. Deposit Ratio, FACR, and CAR variables have no influence toward earnings growth at significance level 5%. Prediction capability from these ten variables toward earnings growth is 81.5%, where the balance (18.5%) is affected to other factors which was not to be entered to this research model.*

*Keyword : NPL, Liquidity Risk, IRR, Deposit Ratio, FACR, ROA, ROE, NIM, BOPO, CAR, and Earnings Growth.*

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
PRAKATA.....	v
ABSTRAK.....	vii
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR TABEL .....	xii
DAFTAR GAMBAR .....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	10
1.3 Ruang Lingkup Penelitian .....	11
1.4 Tujuan Penelitian .....	11

1.5	Kegunaan Penelitian .....	12
1.5.1	Kegunaan Teoritis .....	12
1.5.2	Kegunaan Praktis .....	12
BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....		13
2.1	Tinjauan Teori dan Konsep .....	13
2.1.1	BUMN dan Privatisasi .....	13
2.1.2	Tingkat Kesehatan Bank .....	15
2.1.3	Rasio Keuangan Penilaian Tingkat Kesehatan Bank...	21
2.1.3.1	Profil Risiko .....	21
2.1.3.2	Rentabilitas .....	25
2.1.3.3	Permodalan .....	27
2.1.4	Pertumbuhan Laba .....	28
2.1.4.1	Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pertumbuhan Laba .....	29
2.1.4.2	Analisis Pertumbuhan Laba .....	30
2.2	Tinjauan Empirik .....	32
2.3	Kerangka Pemikiran .....	33
2.4	Hipotesis .....	38
BAB III METODE PENELITIAN .....		39
3.1	Rancangan Penelitian .....	39
3.2	Tempat dan Waktu .....	39
3.3	Populasi .....	40
3.4	Jenis dan Sumber Data .....	41
3.5	Teknik Pengumpulan Data .....	41

3.6	Varibel Penelitian dan Definisi Operasional .....	42
3.7	Instrumen Penelitian .....	44
3.8	Teknik Analisis Data.....	44
3.8.1	Analisis Deskriptif .....	44
3.8.2	Pengujian Model.....	44
3.8.2.1	Linieritas .....	44
3.8.2.2	Heterokesdatisitas.....	45
3.8.2.3	Autokorelasi.....	45
3.8.2.4	Multikolinearitas .....	45
3.8.2.5	Normalitas .....	45
3.8.3	Analisis Statistik .....	46
3.8.4	Pengujian Statistik.....	47
3.8.4.1	Analisis Koefisien Determinasi ( $R^2$ ).....	47
3.8.4.2	Uji F .....	48
3.8.4.3	Uji T (Uji Parsial) .....	48
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....		50
4.1	Gambaran Umum Objek Penelitian .....	50
4.2	Statistik Deskriptif.....	50
4.3	Pengujian Model .....	55
4.3.1	Linieritas .....	55
4.3.2	Heteroskedastistas .....	56
4.3.3	Uji Autokorelasi .....	57
4.3.4	Uji Multikolinearitas .....	58
4.3.5	Uji Normalitas .....	59

4.4	Pengujian Hipotesis dan Pembahasan (Analisis Statistik).....	62
4.4.1	Analisis Regresi Berganda .....	62
4.4.2	Analisis Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) .....	65
4.4.3	Uji F .....	66
4.4.4	Uji T (Uji Parsial) .....	68
4.4.5	Pembahasan .....	71
BAB V PENUTUP .....		75
5.1	Kesimpulan.....	75
5.2	Saran.....	78
5.3	Keterbatasan Penelitian.....	79
DAFTAR PUSTAKA.....		80
LAMPIRAN .....		83

## DAFTAR TABEL

Tabel		Halaman
2.1	Kategori Peringkat Komposit untuk Tingkat Kesehatan Bank .....	19
3.1	Daftar Perusahaan.....	40
3.2	Definisi Operasional Variabel .....	42
4.1	Hasil Statistik Deskriptif .....	51
4.2	Hasil Uji Autokorelasi .....	58
4.3	Hasil Uji Multikolinearitas.....	59
4.4	Regresi Berganda.....	62
4.5	Koefisien Determinasi.....	65
4.6	Hasil Uji F.....	67
4.7	Hasil Uji T (Parsial) .....	69

## DAFTAR GAMBAR

Gambar		Halaman
2.1	Kerangka Pikir.....	34
2.2	Model Penelitian .....	37
4.1	Hasil Uji Linieritas .....	55
4.2	Hasil Uji Heteroskedastisitas .....	57
4.3	Hasil Uji Normalitas .....	60
4.4	Grafik Histogram.....	61

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Badan usaha milik Negara (BUMN) merupakan salah satu badan yang dikelola oleh Negara dalam upaya untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat. Menurut Undang-undang Nomor 19 Tahun 2003 Tentang Badan Usaha Milik Negara, definisi BUMN adalah :

1. Badan Usaha Milik Negara, yang selanjutnya disebut BUMN, adalah badan usaha yang seluruh atau sebagian besar modalnya dimiliki oleh negara melalui penyertaan secara langsung yang berasal dari kekayaan negara yang dipisahkan.
2. Perusahaan Perseroan, yang selanjutnya disebut Persero, adalah BUMN yang berbentuk perseroan terbatas yang modalnya terbagi dalam saham yang seluruh atau paling sedikit 51% (lima puluh satu persen) sahamnya dimiliki oleh Negara Republik Indonesia yang tujuan utamanya mengejar keuntungan.
3. Perusahaan Perseroan Terbuka, yang selanjutnya disebut Persero Terbuka, adalah Persero yang modal dan jumlah pemegang sahamnya memenuhi kriteria tertentu atau Persero yang melakukan penawaran umum sesuai dengan peraturan perundang-undangan di bidang pasar modal.



4. Perusahaan Umum, yang selanjutnya disebut Perum, adalah BUMN yang seluruh modalnya dimiliki negara dan tidak terbagi atas saham, yang bertujuan untuk kemanfaatan umum berupa penyediaan barang dan/atau jasa yang bermutu tinggi dan sekaligus mengejar keuntungan berdasarkan prinsip pengelolaan perusahaan.

Menurut Rahmani (2008), secara umum, maksud dan tujuan pendirian BUMN terbagi atas dua, yaitu yang bersifat ekonomi dan bersifat sosial. Di bidang ekonomi, BUMN dimaksudkan untuk memberikan sumbangan bagi perekonomian nasional pada umumnya dan penerimaan Negara pada khususnya, mengejar keuntungan, serta menjadi perintis kegiatan-kegiatan ekonomi yang belum dapat dilaksanakan sektor swasta dan koperasi. Sedangkan di bidang sosial, BUMN dimaksudkan untuk menyelenggarakan kemanfaatan umum berupa penyediaan barang dan/atau jasa yang bermutu tinggi dan memadai bagi pemenuhan hajat hidup orang banyak serta turut aktif memberikan bimbingan dan bantuan kepada pengusaha golongan ekonomi lemah, koperasi dan masyarakat. Keberadaan BUMN diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan rakyat seperti diamanatkan dalam pasal 33 UUD 1945.

Kebijakan BUMN memiliki dua sisi yang berbeda yaitu di satu sisi sebagai sebuah perusahaan maka diwajibkan untuk mengejar keuntungan sebanyak-banyaknya, namun ada sisi pelayanan umum kepada masyarakat yang harus dijalankan sesuai dengan PP No. 45 tahun 2005 tentang pendirian, pengurusan, pengawasan, dan pembubaran Badan Usaha Milik Negara. Hal ini tentu menyulitkan perusahaan BUMN dalam membuat kebijakan sendiri sehingga keuntungan yang

dihasilkan tidak maksimal. Secara umum, tingkat investor terhadap BUMN lebih besar dari pada BUMS. Hal ini disebabkan nama pemerintah di jajaran pemegang saham memberikan jaminan bahwa investasi modal tetap akan terjadi. Namun tidak sedikit yang menganggap BUMN memiliki kelemahan seperti lemahnya pengendalian serta monopoli di berbagai sektor dan ditambah dengan adanya subsidi dari pemerintah, yang menurut banyak pengamat perekonomian, sebagai penyebab utama mengapa kinerja BUMN rendah. Studi yang dilakukan Bank Dunia pada tahun 1997 juga menunjukkan fakta-fakta tersebut, antara lain : (a) Kebanyakan BUMN menyedot anggaran pemerintah yang sebenarnya bisa dialokasikan untuk pelayanan sosial; (b) kebanyakan BUMN mengambil kredit untuk investasi yang tidak tepat; (c) kebanyakan BUMN lebih polutif dari pada industri swasta; (d) kebanyakan perbaikan BUMN menghasilkan manfaat dan mengurangi defisit fiskal. Sementara itu, kinerja BUMN secara rata-rata juga tidak begitu menggembirakan.

BUMN merupakan salah satu wujud tanggung jawab pemerintah untuk memanfaatkan sumber-sumber perekonomian Negara yang digunakan secara maksimal untuk kesejahteraan rakyat. BUMN juga dituntut untuk dapat menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat, terutama masyarakat yang berada di sekitar lokasi BUMN. Di samping itu, BUMN dapat dimanfaatkan untuk mengikutsertakan masyarakat sebagai mitra kerja dalam mendukung kelancaran proses kegiatan usaha, yakni dengan memberdayakan usaha kecil, menengah dan koperasi yang berada di sekitar lokasi BUMN. Namun pada kenyataannya, perjalanan BUMN tidaklah semulus yang diharapkan.

Berdasarkan sumber dari artikel yang diperoleh melalui internet, pada tahun 2012 tercatat 16 dari 141 Badan Usaha Milik Negara mengalami kerugian karena kurang maksimal dalam memenuhi target yang telah ditetapkan. Kerugian yang dialami oleh 16 BUMN tersebut hampir mencapai Rp 1,5 triliun. Laba bersih yang dicapai oleh BUMN secara keseluruhan di tahun 2012 mencapai Rp 128 triliun, meningkat dibandingkan tahun 2011 yaitu sebesar Rp 115,6 triliun. Dari keseluruhan laba bersih yang diperoleh di tahun 2012, BUMN perbankan yang listing di bursa saham memperoleh laba sebesar Rp 43,829 triliun, kemudian perusahaan non perbankan yang listing di bursa saham memperoleh laba sebesar Rp 33,032 triliun. Selanjutnya gabungan Pertamina dan PLN dan gabungan BUMN lainnya masing-masing memperoleh laba sebesar Rp 26,850 triliun dan Rp 24,295 triliun. Meskipun secara keseluruhan laba bersih yang berhasil dicapai oleh BUMN di tahun 2012 meningkat dari tahun 2011, namun hal itu tetap dianggap kurang memuaskan karena hasil tersebut masih di bawah target RKAP 2012 yaitu sebesar Rp 137,874 triliun dan tetap saja masih terdapat perusahaan yang kinerjanya kurang maksimal bahkan mengalami defisit.

Selanjutnya pemerintah menerapkan berbagai kebijakan yang ditujukan untuk memperbaiki kinerja BUMN. Muncul konsepsi pemanfaatan aset pemerintah melalui korporatisasi atau kerjasama pemerintah dengan swasta dan restrukturisasi BUMN yang menuju privatisasi BUMN untuk meningkatkan efisiensi dan produktivitas perusahaan. Dengan menerapkan kebijakan restrukturisasi dan privatisasi, diharapkan dapat meningkatkan kinerjanya sehingga menghasilkan lebih banyak keuntungan untuk pembangunan Negara dan rakyat Indonesia.

Sejak tahun 2000, pemerintah Indonesia menerapkan kebijakan APBN dengan sistem defisit (*deficit budget*). Kebijakan ini merupakan hasil dari kesepakatan antara pemerintah Indonesia dengan lembaga keuangan internasional seperti dana moneter internasional (IMF), World Bank dan Asia Development Bank (ADB). Dalam jangka pendek, dengan menerapkan sistem anggaran defisit ini pemerintah akan memperoleh imbalan berupa pinjaman dari IMF, World Bank dan ADB. Sedangkan tujuan jangka panjang dari penerapan sistem defisit pada APBN adalah untuk memulihkan ekonomi Indonesia yang terpuruk akibat krisis sejak tahun 1997.

Membahas mengenai krisis tahun 1997, sejarah mencatat bagaimana krisis moneter tersebut mengguncang Indonesia yang kemudian berlanjut menjadi krisis multidimensi, yang menegaskan rapuhnya perekonomian bangsa ini. Permasalahan bank yang terjadi memberikan pelajaran berharga bahwa, berbagai permasalahan disektor perbankan yang terdeteksi secara dini dapat mengakibatkan runtuhnya kepercayaan masyarakat terhadap industri perbankan. Diawali dengan terjadinya krisis moneter sebagai akibat dari jatuhnya nilai rupiah terhadap valuta asing, khususnya dolar Amerika Serikat (US \$). *Trigger*-nya diawali oleh jatuhnya nilai baht di Thailand sebagai akibat dari kegiatan di pasar valuta asing (baca : spekulasi) yang dilakukan Soros, warga negara Amerika Serikat keturunan Yahudi, dan kemudian merambat ke Malaysia, Filipina, dan Indonesia (Dendawijaya, 2009 : 158).

Menurut Gani (1998:2), krisis perekonomian Indonesia telah memberikan dampak yang sangat besar terhadap perbankan Indonesia. Penurunan nilai rupiah terhadap valuta asing yang selanjutnya diikuti dengan penutupan atau likuidasi 16

bank swasta nasional telah mengakibatkan hilangnya kepercayaan masyarakat terhadap rupiah dan perbankan. Salah satu dampak negatif yang diterima adalah penarikan dana secara besar-besaran (*rush*), yang mengakibatkan bank-bank swasta mengalami kesulitan likuidasi yang sangat parah dan sulit untuk diatasi. Salah satu cara yang dilakukan oleh bank ialah dengan terpaksa memberikan intensif bunga simpanan yang sangat tinggi untuk mempertahankan simpanan masyarakat, dan seringkali insentif tersebut jauh lebih besar dari kemampuan bank. Dengan pendapatan yang relatif terbatas, struktur biaya bunga yang tinggi akan mengurangi rentabilitas bank (*negative spread*) yang mengakibatkan kerugian yang cukup besar. Kerugian tersebut baru dapat diatasi dengan bantuan Bank Indonesia berupa bantuan BLBI (Bantuan Likuiditas Bank Indonesia). Mengenai masalah bantuan BLBI ini sangat menarik karena jumlahnya yang sangat fantastis yakni kurang lebih Rp 140 triliun yang dananya berasal dari APBN, dan menimbulkan potensi kerugian negara yang sangat besar.

Awal dari “cerita kesulitan” perbankan nasional adalah sebagai akibat dari berbagai dampak negatif yang ditimbulkan oleh adanya deregulasi perbankan pada tahun 1983 dan Pakto 1988 yang merupakan liberasi total perbankan Indonesia dan memberikan kesempatan bagi pendirian bank baru. Dampak negatif tersebut diantaranya (1) perbankan Indonesia belum siap menghadapi deregulasi perbankan dari sudut sistem, manajemen, dan sumber daya manusia. (2) mudahnya pendirian bank baru yang dimanfaatkan oleh pengusaha untuk mendirikan bank baru yang dijadikan bagian dari kelompoknya. (3) pemberian kredit oleh bank-bank pemerintah terkonsentrasi pada sekelompok pengusaha besar, mengingat perekonomian Indonesia didominasi oleh pengusaha-pengusaha tersebut (Gani, 2008).

Akibat dari deregulasi perbankan tersebut, sehingga membuat tidak efektifnya pengawasan Bank Sentral dan lemahnya pelaksanaan *prudential banking system*, maka mengakibatkan penurunan atas tingkat kesehatan perbankan (Ali, 2004:). Permasalahan yang kompleks pada usaha perbankan, ditambah dengan adanya krisis moneter dan ekonomi yang terjadi saat itu, maka banyak sekali bermunculan bank-bank yang mengalami kesulitan keuangan. Bahkan sebagai langkah terakhir pemerintah ialah mengambil proses likuidasi berdasarkan keputusan Menkeu No.524-593/KMK/017/1997 tanggal 1 Desember 1997 ini diambil dengan pertimbangan bahwa kesulitan keuangan bank tersebut, tidak saja dapat membahayakan kelangsungan hidup usahanya tetapi juga dapat menimbulkan *systematic risk* terhadap usaha perbankan.

Selanjutnya melalui Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 84 tahun 1998 tanggal 31 Desember 1998, dilakukan program rekapitalisasi untuk pertama kali. Titik sentral program rekapitalisasi terletak pada upaya mengatasi permodalan perbankan nasional yang sudah tidak *solvable* serta masalah yang terkait dengan pembenahan beberapa unsur dari CAMEL yaitu *Asset Quality* dan *Management*. Restrukturisasi permodalan dilakukan dengan mengupayakan peningkatan persyaratan modal minimum, mengkaji pembentukan beberapa kelompok tingkatan bank dan konsolidasi bank-bank (Kepres No. 27 Tahun 1998) serta menindaklanjuti bank yang bermasalah dengan pencabutan izin usaha bank. Langkah restrukturisasi kredit dilakukan untuk perbaikan *asset quality*, yang bertujuan untuk melakukan perbaikan atas struktur modal dari perusahaan-perusahaan debitur macet pada perbankan yang masih mempunyai proyek. Bank Indonesia sebagai bank sentral, juga melalui program *fit and proper test* yang

diterapkan pada seluruh manajemen puncak perbankan nasional, dilakukan untuk membenahan unsur *management* perbankan.

Selanjutnya, setelah membenahan dalam manajemen perbankan berhasil dilakukan serta perbaikan *asset quality* yang bertujuan untuk melakukan perbaikan atas struktur modal melalui restrukturisasi kredit, maka diharapkan akan menghasilkan laba secara maksimal. Selain itu, dalam rangka menjaga kelangsungan perekonomian agar tetap stabil, khususnya peran dari sektor perbankan itu sendiri, maka diharapkan pihak manajemen harus mampu memprediksi segala kemungkinan risiko yang akan terjadi serta peka terhadap segala perubahan-perubahan akibat globalisasi. Risiko-risiko yang dimaksud dalam hal ini adalah risiko keuangan, di mana risiko tersebut dapat diprediksi dan diminimalisir melalui analisis laporan keuangan. Hasil analisis laporan keuangan juga akan membantu menginterpretasikan berbagai hubungan kunci serta kecenderungan yang dapat memberikan dasar pertimbangan mengenai keberhasilan perusahaan di masa yang akan datang. Dalam beberapa penelitian tentang analisis laporan keuangan menggunakan rasio-rasio keuangan, ternyata rasio-rasio keuangan dapat memprediksi laba perusahaan di Indonesia. Sudarini (2005) menguji kekuatan dan kandungan informasi dari item data laporan keuangan selain laba untuk memprediksi laba satu tahun yang akan datang. Hasilnya menunjukkan bahwa sebanyak 8 rasio keuangan terbukti signifikan sebagai prediktor yang artinya berpengaruh terhadap laba. Sementara dalam penelitian Machfoedz (1994) menguji 47 rasio keuangan terhadap 68 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta. Hasil *stepwise regression* menunjukkan bahwa terdapat 13 rasio keuangan yang signifikan memprediksi pertumbuhan laba.

Sesuai dengan SK Direksi Bank Indonesia No. 30/277/KEP/DIR Tgl 19 Maret 1998, suatu bank dikatakan sehat apabila bebas perselisihan interen, tidak ada campur tangan pihak ekstern, terhindar dari praktek perbankan lain yang dapat membahayakan usaha bank. Selain itu, dalam menilai suatu bank sehat atau tidak, ada alat ukur untuk mengetahui (indikator kesehatan bank), yaitu berupa faktor kualitatif dan faktor kuantitatif. Namun biasanya faktor yang mudah diukur adalah faktor kuantitatif berupa rasio-rasio keuangan, karena datanya mudah diperoleh. Dengan kata lain, rasio-rasio keuangan tersebut bisa digunakan untuk mengetahui pengaruh tingkat kesehatan keuangan perusahaan terhadap pertumbuhan laba setiap tahunnya.

Mengenai sistem penilaian tingkat kesehatan bank dapat diukur berdasarkan faktor CAMELS (sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia No. 6/10/PBI/2004). Namun saat ini penilaian menggunakan faktor CAMELS telah digantikan dengan sistem penilaian yang berdasarkan pendekatan Risiko (*Risk-based Bank Rating/RBBR*) yang terdiri dari Profil Risiko, *Good Corporate Governance* (GCG), Rentabilitas dan Permodalan (sesuai dengan Surat Edaran Bank Indonesia NO. 13/24/DPNP 25 Oktober 2011). Menurut SE BI No. 13/24/DPNP 25 Oktober 2011 ini, bank wajib memelihara dan/atau meningkatkan Tingkat Kesehatan Bank dengan menerapkan prinsip kehati-hatian dan manajemen risiko dalam melaksanakan kegiatan usaha. Dalam penelitian ini tingkat kesehatan dengan menggunakan RBBR yang dinilai hanya berdasarkan faktor kuantitatifnya berupa rasio keuangan untuk mengetahui pengaruh tingkat kesehatan keuangan terhadap pertumbuhan laba.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“ANALISIS TINGKAT KESEHATAN KEUANGAN**



## TERHADAP PERTUMBUHAN LABA PADA PERUSAHAAN BUMN SEKTOR PERBANKAN DI INDONESIA”.

### 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah yang dikemukakan dalam penelitian adalah :

1. Apakah *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba?
2. Apakah *Liquidity Risk* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba?
3. Apakah *Interest Rate Risk* (IRR) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba?
4. Apakah *Deposit Ratio* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba?
5. Apakah *Fixed Asset to Capital Ratio* (FACR) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba?
6. Apakah *Return On Asset* (ROA) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba?
7. Apakah *Return On Equity* (ROE) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba?
8. Apakah *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba?
9. Apakah Efisiensi Operasional (BOPO) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba?
10. Apakah *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba?

### 1.3 Ruang Lingkup Penelitian

1. Data yang digunakan adalah Laporan keuangan Tahunan Bank yang terdaftar sebagai perusahaan BUMN di kementerian BUMN Indonesia periode Tahun 2003-2012.
2. Alat analisis yang digunakan adalah RBBR, aspek yang dinilai adalah profil risiko berupa risiko keuangan, rentabilitas, dan permodalan
3. Indikator tingkat kesehatan bank yang dinilai hanya faktor kuantitatif saja.
4. Indikator pertumbuhan laba adalah besarnya laba operasional yang diperoleh bank setiap tahunnya.

### 1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap pertumbuhan laba.
2. Mengetahui pengaruh *Liquidity Risk* terhadap pertumbuhan laba.
3. Mengetahui pengaruh *Interest Rate Risk* (IRR) terhadap pertumbuhan laba.
4. Mengetahui pengaruh *Deposit Ratio* terhadap pertumbuhan laba.
5. Mengetahui pengaruh *Fixed Asset to Capital Ratio* (FACR) terhadap pertumbuhan laba.
6. Mengetahui pengaruh *Return On Assets* (ROA) terhadap pertumbuhan laba.
7. Mengetahui pengaruh *Return On Equity* (ROE) terhadap pertumbuhan laba.
8. Mengetahui pengaruh *Net Interest Margin* (NIM) terhadap pertumbuhan laba.
9. Mengetahui pengaruh Efisiensi Operasional (BOPO) terhadap pertumbuhan laba.

10. Mengetahui pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap pertumbuhan laba.

#### **1.4 Kegunaan Penelitian**

##### **1.4.1 Kegunaan Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan menjadi bahan referensi untuk mahasiswa dan peneliti lain dalam melakukan penelitian selanjutnya yang akan mengkaji lebih mendalam mengenai analisis tingkat kesehatan keuangan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan BUMN di Indonesia, dalam hal ini studi pada sektor perbankan yang terdaftar dalam kementerian BUMN.

##### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi pemerintah terutama kementerian BUMN dalam melakukan kebijakan privatisasi dengan melihat pertumbuhan laba berdasarkan risiko serta tingkat kesehatan keuangannya

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Tinjauan Teori dan Konsep

##### 2.1.1 BUMN dan Privatisasi

Menurut Pranoto' (2010:1), Badan Usaha Milik Negara atau disingkat BUMN (*state owned enterprises*) merupakan pelaku bisnis yang dominan di banyak Negara berkembang, termasuk Indonesia. Meskipun rata-rata kinerja operasionalnya memprihatinkan, namun perannya dalam perekonomian masih sangat besar. Kebutuhan public akan listrik, bahan bakar, air bersih, telekomunikasi, bahan pangan, perbankan, sebagian besar masih dikerjakan BUMN.

Kebijakan privatisasi mulai dikenal sejak tahun 1960-an sebagai upaya Negara melakukan penataan ulang perekonomiannya. Sebagai pionir di antaranya adalah apa yang dilakukan kanselir Konrad Adenaur di Jerman Barat tahun 1961 dengan privatisasi perusahaan Negara Volkswagen. Privatisasi mulai kembali mencuat pada era Tatchcer memerintah Inggris pada akhir periode 1970-an dan melakukan penjualan BUMN secara besar-besaran termasuk British Telecom dan British Airways.

Dewasa ini kegiatan privatisasi BUMN (*state owned Enterprises*) terus bergulir di seluruh dunia. Berdasarkan studi yang ditemukan bahwa sepanjang periode 1990-2003 telah dilakukan 7.860 transaksi privatisasi BUMN di 120 negara

berkembang yang menghasilkan nilai transaksi sebesar US\$410 milyar. Studi tersebut menunjukkan tren privatisasi yang meningkat dan makin melibatkan BUMN skala besar, terutama pada di sektor infrastruktur seperti telekomunikasi, energi dan tenaga listrik, transportasi dan sektor lain seperti perbankan dan sektor manufaktur. Negara utama yang melakukan privatisasi dengan dominasi besar nilai transaksi adalah Brazil, Mexico, Argentina, dan China. Di kawasan Asia, selain China, nilai privatisasi BUMN di Malaysia dan Indonesia termasuk memberikan kontribusi yang besar.

Meskipun privatisasi berlangsung dengan gencar, penelitian tersebut menunjukkan bahwa kepemilikan Negara masih tetap besar pada BUMN, terutama di Negara berkembang. Di China, BUMN masih mendominasi, di mana aset sektor industri hampir 57% dikuasainya terutama pada sektor keuangan, pembangkit listrik, dan telekomunikasi. Sementara di Meksiko pada tahun 2003 masih tersisa 210 BUMN dengan penguasaan terutama pada bidang migas, listrik, transportasi, dan telekomunikasi. Beberapa argument yang mendukung privatisasi BUMN didasarkan pada akar teori kegagalan pemerintah dalam mengelola perekonomian (*government failure*), teori *property rights*, hubungan *principal-agent*, serta masalah insentif. Masalah pertama terkait kegagalan pemerintah dalam mengelola ekonomi terkait dengan diberikannya hak monopoli kepada BUMN sehingga sering menyebabkan BUMN menjadi tidak efisien. Sementara *property rights* yang diberikan kepada pihak swasta dapat menciptakan insentif bagi terciptanya efisiensi perusahaan. Masalah *agency theory* terkait hubungan *principal-agent* di mana ketidakjelasan pendefinisian tentang *owner* sering menjadi bahan politisasi yang merugikan BUMN.

### **2.1.2 Tingkat Kesehatan Bank**

Perkembangan industri perbankan, terutama produk dan jasa yang semakin kompleks dan beragam dapat meningkatkan eksposur risiko dan profil risiko bank. Sejalan dengan itu pendekatan penilaian secara internasional juga mengarah pada pendekatan pengawasan berdasarkan risiko. Peningkatan eksposur risiko dan profil risiko serta penerapan pendekatan Pengawasan berdasarkan risiko tersebut selanjutnya akan mempengaruhi penilaian tingkat kesehatan bank (Bank Indonesia, 2011).

Menurut Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998, bank wajib memelihara kesehatannya. Kesehatan bank yang merupakan cerminan kondisi dan kinerja bank merupakan sarana bagi otoritas pengawas dalam menetapkan strategi dan fokus pengawasan terhadap bank. Selain itu, kesehatan bank juga menjadi kepentingan semua pihak terkait, baik pemilik, pengelola (manajemen), dan masyarakat pengguna jasa bank.

Berdasarkan sumber dari Bank Indonesia (2011), sesuai dengan perkembangan usaha bank yang senantiasa bersifat dinamis dan berpengaruh pada tingkat risiko yang dihadapi, maka metodologi penilaian tingkat kesehatan bank perlu disempurnakan agar dapat lebih mencerminkan kondisi bank saat ini dan di waktu yang akan datang. Penyesuaian tersebut perlu dilakukan agar penilaian tingkat kesehatan bank dapat lebih efektif digunakan sebagai alat untuk mengevaluasi kinerja bank termasuk dalam penerapan manajemen risiko dengan fokus pada risiko yang signifikan, dan kepatuhan terhadap ketentuan yang berlaku serta penerapan prinsip kehati-hatian. Penyesuaian tersebut dilakukan dengan

menyempurnakan penilaian tingkat kesehatan bank menggunakan pendekatan berdasarkan risiko dan menyesuaikan faktor-faktor penilaian tingkat kesehatan bank.

Berdasarkan PBI No. 13/1/PBI/2011 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, Bank Indonesia telah menetapkan sistem penilaian Tingkat Kesehatan Bank berbasis risiko menggantikan penilaian CAMELS yang dulunya diatur dalam PBI No.6/10/PBI/2004. Penilaian tingkat kesehatan bank dengan menggunakan pendekatan berdasarkan risiko (*Risk-based Bank Rating*) merupakan penilaian yang komprehensif dan terstruktur terhadap hasil integrasi profil risiko dan kinerja yang meliputi penerapan tata kelola yang baik, rentabilitas, dan permodalan. Pendekatan tersebut memungkinkan Bank Indonesia sebagai pengawas melakukan tindakan pengawasan yang sesuai dan tepat waktu karena penilaian dilakukan secara komprehensif terhadap semua faktor penilaian dan difokuskan pada risiko yang signifikan serta dapat segera dikomunikasikan kepada bank dalam rangka menetapkan tindak lanjut pengawasan.

Selain itu sejalan dengan penerapan pengawasan berdasarkan risiko maka pengawasan tidak cukup dilakukan hanya untuk Bank secara individual tetapi juga harus dilakukan terhadap bank secara konsolidasi termasuk dalam penilaian tingkat kesehatan. Oleh karena itu, penilaian tingkat kesehatan bank juga harus mencakup penilaian tingkat kesehatan bank secara konsolidasi. Jika CAMELS adalah penilaian terhadap *Capital, Asset Quality, Management, Earning, Liquidity & Sensitivity to Market Risk*, dalam penilaian *Risk Based Bank Rating* (RBBR) faktor-faktor penilaiannya adalah :

a. Profil risiko (*risk profile*)

Penilaian terhadap faktor profil risiko merupakan penilaian terhadap risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam operasional bank yang dilakukan terhadap 8 (delapan) risiko yaitu: risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko stratejik, risiko kepatuhan dan risiko reputasi. Berdasarkan hasil pengawasan, jenis risiko yang menonjol dalam industri perbankan nasional adalah risiko kredit dan operasional. Hal ini merupakan konsekuensi dari usaha perbankan yang mayoritas masih mengandalkan penyaluran kredit. Dari sisi risiko kredit, hal-hal yang masih perlu ditingkatkan pada beberapa bank antara lain adalah penyempurnaan kebijakan dan *internal control* bank. Sementara itu, untuk risiko operasional perlu ditingkatkan kualitas SDM serta infrastruktur teknologi.

b. *Good Corporate Governance* (GCG)

Penilaian terhadap faktor GCG merupakan penilaian terhadap manajemen bank atas pelaksanaan prinsip-prinsip GCG sebagaimana diatur dalam PBI GCG yang didasarkan pada 3 (tiga) aspek utama yaitu *Governance Structure*, *Governance Process* dan *Governance Outcomes*. *Governance Structure* mencakup pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Komisaris dan Direksi serta kelengkapan dan pelaksanaan tugas komite. *Governance Process* mencakup penerapan fungsi kepatuhan bank, penanganan benturan kepentingan, penerapan fungsi audit intern dan ekstern, penerapan manajemen risiko termasuk sistem pengendalian intern, penyediaan dana kepada pihak terkait dan dana besar, serta rencana strategis bank. *Governance Outcomes* mencakup transparansi kondisi keuangan dan non keuangan, laporan pelaksanaan GCG



dan pelaporan internal. Penerapan GCG yang memadai sangat diperlukan dalam pengelolaan perbankan mengingat SDM yang menjalankan bisnis perbankan merupakan faktor kunci yang harus memiliki integritas dan kompetensi yang baik.

c. Rentabilitas (*earnings*)

Penilaian terhadap faktor rentabilitas (*earnings*) meliputi penilaian terhadap kinerja *earnings*, sumber-sumber *earnings*, dan *sustainability earnings* bank. Tindakan pengawasan yang dilakukan antara lain meminta bank agar meningkatkan kemampuan menghasilkan laba seperti melalui peningkatan efisiensi dan volume usaha dengan tetap memperhatikan prinsip kehati-hatian.

d. Permodalan (*capital*)

Penilaian terhadap faktor permodalan (*capital*) meliputi penilaian terhadap tingkat kecukupan permodalan dan pengelolaan permodalan. Bagi bank yang dinilai masih perlu meningkatkan modal untuk mendukung kegiatan usaha, Bank Indonesia antara lain meminta agar pemegang saham bank menambah modal, mencari investor baru dan/atau mengurangi proporsi pembagian dividen kepada pemegang saham.

Hal ini dilakukan dengan beberapa pertimbangan yaitu krisis ekonomi global, perkembangan standar internasional dan menghilangkan potensi duplikasi dalam penilaian TKS. Seiring dengan perubahan tersebut, terhitung mulai posisi Desember 2011 penilaian tingkat kesehatan bank dengan metode RBBR pada kondisi normal dilakukan secara berkala setiap 6 bulan. Dalam melakukan penilaian tingkat kesehatan bank, Bank Indonesia mewajibkan bank untuk menyampaikan hasil penilaian (*self assessment*) tingkat kesehatan paling lambat 1 (satu) bulan setelah periode penilaian. *Self assessment* yang dilakukan bank

tersebut selanjutnya digunakan Bank Indonesia sebagai bahan pertimbangan dalam menilai tingkat kesehatan bank. Tindak lanjut pengawasan yang dilakukan Bank Indonesia terkait dengan penilaian TKS adalah meminta manajemen bank untuk melakukan langkah perbaikan dan melaporkannya secara berkala yang akan dipertimbangkan dalam menilai tingkat kesehatan dan tindakan pengawasan selanjutnya.

Peringkat Komposit (PK) tingkat kesehatan bank ditetapkan berdasarkan analisis secara komprehensif dan terstruktur terhadap peringkat setiap faktor dengan memperhatikan materialitas dan signifikansi masing-masing faktor, serta mempertimbangkan kemampuan bank dalam menghadapi perubahan kondisi eksternal yang signifikan. Kategori PK adalah sebagai berikut:

**Tabel 2.1 Kategori Peringkat Komposit untuk Tingkat Kesehatan Bank**

PK	Keterangan
PK – 1	Mencerminkan kondisi bank secara umum <b>sangat sehat</b> sehingga dinilai <b>sangat mampu</b> menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya tercermin dari peringkat faktor-faktor penilaian, antara lain profil risiko, penerapan GCG, rentabilitas, dan permodalan yang secara umum sangat baik. Apabila terdapat kelemahan, maka secara umum kelemahan tersebut <b>tidak signifikan</b> .
PK – 2	Mencerminkan kondisi Bank secara umum <b>sehat</b> sehingga dinilai <b>mampu</b> menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya tercermin dari peringkat faktor-faktor penilaian, antara lain profil risiko, penerapan GCG, rentabilitas, dan permodalan yang secara umum baik. Apabila terdapat kelemahan, maka secara umum kelemahan tersebut <b>kurang</b>

	<b>signifikan.</b>
PK – 3	Mencerminkan kondisi Bank secara umum cukup sehat sehingga dinilai cukup mampumenghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya tercermin dari peringkat faktor-faktor penilaian, antara lain profil risiko, penerapan GCG, rentabilitas, dan permodalan yang secara umum cukup baik. Apabila terdapat kelemahan, maka secara umum kelemahan tersebut <b>cukup signifikan</b> dan apabila tidak berhasil diatasi dengan baik oleh manajemen dapat mengganggu kelangsungan usaha Bank.
PK – 4	Mencerminkan kondisi Bank secara umum <b>kurang sehat</b> sehingga dinilai <b>kurang mampu</b> menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya tercermin dari peringkat faktor-faktor penilaian, antara lain profil risiko, penerapan GCG, rentabilitas, dan permodalan yang secara umum kurang baik. Terdapat kelemahan yang secara umum <b>signifikan</b> dan tidak dapat diatasi dengan baik oleh manajemen serta mengganggu kelangsungan usaha Bank.
PK – 5	Mencerminkan kondisi Bank secara umum <b>tidak sehat</b> sehingga dinilai <b>tidak mampu</b> menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya tercermin dari peringkat faktor-faktor penilaian, antara lain profil risiko, penerapan GCG, rentabilitas, dan permodalan yang secara umum kurang baik. Terdapat kelemahan yang secara umum <b>sangat signifikan</b> sehingga untuk mengatasinya dibutuhkan dana dari pemegang saham atau sumber dana dari pihak lain untuk memperkuat kondisi keuangan Bank.

Sumber : Bank Indonesia (2011)

### **2.1.3 Rasio Keuangan Penilaian Tingkat Kesehatan Bank**

Rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan (berarti). Misalnya antara Utang dan Modal, antara Kas dan Total Aset, antara Harga Pokok Produksi dengan total Penjualan, dan sebagainya.

Mengenai penilaian tingkat kesehatan bank dengan metode *RBBR* berupa faktor kuantitatif dan kualitatif yang terdiri dari: Profil resiko, *Good Corporate Governance (GCG)*, Rentabilitas dan Permodalan. Namun biasanya faktor yang mudah diukur adalah faktor kuantitatif karena berupa rasio – rasio keuangan dan datanya mudah diperoleh. Dalam penilaian tingkat kesehatan bank dengan metode *RBBR* faktor kuantitatif adalah profil resiko: resiko keuangan (kuantitatif), rentabilitas dan permodalan.

#### **2.1.3.1 Profil Risiko**

Bank Indonesia mendefinisikan risiko sebagai potensi terjadinya suatu peristiwa (*events*) yang dapat menimbulkan kerugian (*loss*). Hal ini berarti pula bahwa risiko selalu melekat pada setiap aktivitas usaha bank dan risiko akan dapat menjadi berbahaya apabila tidak dimengerti, tidak terukur dan tidak dikelola atau dikendalikan.

Manajemen risiko dalam pengawasan bank akan memfokuskan pada dual hal pokok, yaitu proses manajemen risiko itu sendiri dan pendekatan kuantitatif atas risiko tersebut. Proses manajemen risiko perlu untuk mengetahui apakah kegiatan pengendalian atas setiap risiko sudah dilakukan dalam kegiatan operasional bank, sedangkan pendekatan kuantitatif diperlukan untuk mengatur sampai seberapa jauh risiko yang dihadapi dan seberapa besar kerugian yang akan dialami.

Risiko keuangan yang dapat diukur (kuantitatif) berupa rasio keuangan berdasarkan Lampiran Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/23/DPNP tanggal 25 Oktober 2011, sebagai berikut :

1) *Credit Risk*

*Credit risk* didefinisikan sebagai kemungkinan kegagalan debitur mengembalikan kredit yang diberikan oleh bank. Bank Indonesia mengklasifikasikan kredit non produktif kedalam 3 kategori yaitu kredit kurang lancar, diragukan, dan macet. Risiko kredit ditunjukkan dengan besaran *Non performing loan* yaitu jumlah aktiva non produktif dibagi dengan total kredit yang diberikan bank (Santoso, 1996). Semakin rendah rasio ini maka kemungkinan bank mengalami kerugian sangat rendah yang secara otomatis laba akan semakin meningkat (negatif).

$$\text{Non Performing loan} = \frac{\text{Kredit Non Produktif}}{\text{Kredit yang diberikan (KAP)}} \quad (2.1)$$

2) *Liquidity Risk*

*Liquidity risk* menunjukkan risiko yang dihadapi oleh bank karena mengalami kegagalan untuk memenuhi kewajiban terhadap deposannya, dengan alat-alat likuid yang tersedia karena harus digunakan oleh bank yang bersangkutan untuk membayar kewajiban yang harus segera dilunasi (*callable liabilities*) (Muljono, 1995). Dalam penelitian ini *liquidity risk* diproyeksikan dengan rasio likuiditas dimana semakin tinggi rasio likuiditas

maka kemungkinan bank mengalami kerugian semakin rendah secara otomatis laba akan semakin meningkat (positif).

$$\text{Liquidity risk} = \frac{\text{Liquid asset} - \text{Short term borrowing}}{\text{Total deposit}} \quad (2.2)$$

Yang dimaksud dengan alat-alat likuid yang tersedia adalah kas, penempatan pada Bank Indonesia, dan giro bank lain. Sedangkan *short term borrowing* adalah jumlah giro dan kewajiban yang segera dibayar lainnya.

### 3) *Interest Rate Risk*

*Interest rate risk* merupakan risiko kerugian bank yang dikarenakan selisih/gap tingkat suku bunga. *Interest Rate Risk* (IRR) merupakan salah satu model yang digunakan untuk mendeteksi secara umum sensitivitas bank terhadap pergerakan suku bunga (Santoso, 1996). Rasio ini memperlihatkan risiko yang mengukur besaran bunga yang diterima oleh bank dibandingkan dengan bunga yang dibayar (Sawir, 2005). Semakin tinggi rasio ini maka kemungkinan bank mengalami kerugian semakin rendah secara otomatis laba akan meningkat (positif).

$$\text{IRR} = \frac{\text{Interest Sensitivity Asset}}{\text{Interest Sensitivity Liabilities}} \quad (2.3)$$

*Interest Sensitivity Assset*, yaitu *interest income* atau hasil bunga, sedangkan *Interest Sentivity Liabilities*, yaitu *interest expense* atau biaya bunga.

#### 4) *Solvency Risk*

*Solvency ratio* merepresentasikan kemampuan bank dalam menjaga likuiditasnya walaupun dalam keadaan merugi. Dimana kerugian ini dapat dipenuhi dengan ketersediaan modal bank. Berikut rasio keuangan yang memproksikan untuk *solvency risk* yaitu *Deposit Ratio*

*Deposit ratio* adalah untuk mengukur kemungkinan bank tidak mampu membayar kembali dana yang disimpan para deposannya, yang harus dijamin pembayarannya oleh *Capital Bank* yang bersangkutan (Muljono,1995). Semakin tinggi rasio ini maka kemungkinan bank rugi semakin kecil secara otomatis laba semakin meningkat (positif).

$$Deposit\ ratio = \frac{Equity\ capital}{Total\ deposit} \quad (2.4)$$

#### 5) *Efficiency Risk*

*Efficiency risk* dihitung dengan menggunakan komponen yang terdapat dalam laporan laba/rugi yaitu *incomes*, *cost*, dan *expenses*. Juga menghitung efisiensi penggunaan dana bank yang dialokasikan untuk *fixed asset* dan investasi lainnya. Dalam penelitian ini, rasio-rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur *efficiency risk* adalah

*Fixed Asset to Capital Ratio* (FACR) : mengukur efektivitas operasional bank dalam menghasilkan *incomes* dari dana yang dialokasikan untuk investasi. Karena *fixed asset* sebagai aset yang biaya

pemeliharaannya cukup tinggi dan mempunyai nilai ekonomis, sehingga semakin tinggi rasio FACR, mengindikasikan bank kurang efektif dalam operasionalnya (Santoso,1996). Semakin tinggi rasio ini, maka kemungkinan bank mengalami kerugian sangat tinggi secara otomatis laba semakin turun (negatif).

$$FACR = \frac{Fixed\ asset}{Capital} \quad (2.5)$$

### 2.1.3.2 Rentabilitas

Penilaian terhadap faktor rentabilitas (*earnings*) meliputi penilaian terhadap kinerja *earnings*, sumber-sumber *earnings*, dan *sustainability earnings* Bank. Rasio keuangan penilaian rentabilitas ini meliputi :

a. *Return on Asset* (ROA)

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba sebelum pajak) yang dihasilkan dari total aset bank yang bersangkutan. Semakin besar ROA, semakin besar pula tingkat keuntungan (laba) yang dicapai bank (positif). Besarnya nilai ROA dapat dihitung dengan rumus berikut (Dendawijaya, 2009:146).

$$ROA = \frac{Laba\ Sebelum\ Pajak}{Total\ Aktiva} \times 100\% \quad (2.6)$$



b. *Return On Equities* (ROE)

Rasio ini mengukur kemampuan bank untuk menghasilkan *income* dari setiap unit *equity* yang dimiliki. Teori ini mengatakan bahwa semakin tinggi nilai ROE, semakin tinggi laba bank tersebut (positif) (Santoso,1996).

$$ROE = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Rata - rata modal inti}} \quad (2.7)$$

c. *Net Interest Margin* (NIM)

Rasio ini mengukur kemampuan *earning asset*/aktiva produktif atas hasil pendapatannya (*net interest income*/NII). *Earning asset* terdiri dari surat berharga, surat-surat berjangka, pinjaman penyertaan dan aktiva valuta asing. Semakin tinggi rasio, menunjukkan kemungkinan laba bank akan meningkat (positif) (Sawir, 2005).

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan bunga} - \text{Beban bunga}}{\text{Earning asset}} \quad (2.8)$$

d. Rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Rasio ini yang sering disebut rasio efisiensi ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini berarti

semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan laba bank akan semakin meningkat (negatif). Besarnya nilai BOPO dapat dihitung dengan rumus (Dendawijaya, 2009:147):

$$BOPO = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \quad (2.9)$$

### 2.1.3.3 Permodalan

Penilaian terhadap faktor permodalan (*capital*) meliputi penilaian terhadap tingkat kecukupan permodalan dan pengelolaan permodalan. Rasio untuk menilai permodalan ini adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung resiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank di samping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang), dan lain-lain. Dengan kata lain, *capital adequacy ratio* adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalnya kredit yang diberikan. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut (Dendawijaya, 2009:144):

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\% \quad (2.10)$$

CAR merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktiva sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang berisiko (Dendawijaya, 2009).

#### **2.1.4 Pertumbuhan Laba**

Menurut Cahyaningrum (2012:12), laba secara operasional merupakan perbedaan antara pendapatan yang direalisasi yang timbul dari transaksi selama satu periode dengan biaya yang berkaitan dengan pendapatan tersebut. Kenaikan manfaat ekonomi selama satu periode akuntansi dalam bentuk pemasukan atau penambahan aktiva atau penurunan kewajiban yang mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi peranan modal.

Laba merupakan angka yang penting dalam laporan keuangan karena berbagai alasan antara lain: laba merupakan dasar dalam perhitungan pajak, pedoman dalam menentukan kebijakan investasi dan pengambilan keputusan, dasar dalam peramalan laba maupun kejadian ekonomi perusahaan lainnya di masa yang akan datang, dasar dalam perhitungan dan penilaian efisiensi dalam menjalankan perusahaan, serta sebagai dasar dalam penilaian prestasi atau kinerja perusahaan.

Adapun beberapa karakteristik laba antara lain sebagai berikut :

1. Laba didasarkan pada transaksi yang benar-benar terjadi.
2. Laba didasarkan pada postulat periodisasi, artinya merupakan prestasi perusahaan pada periode tertentu.
3. Laba didasarkan pada prinsip pendapatan yang memerlukan pemahaman khusus tentang definisi, pengukuran dan pengakuan pendapatan.
4. Laba memerlukan pengukuran tentang biaya dalam bentuk biaya historis yang dikeluarkan perusahaan untuk mendapatkan pendapatan tertentu.

5. Laba didasarkan pada prinsip penandingan (*matching*) antara pendapatan dan biaya yang relevan dan berkaitan dengan pendapatan tersebut.

Perbandingan yang tepat atas pendapatan dan biaya tergambar dalam laporan rugi laba. Penyajian laba melalui laporan tersebut merupakan fokus kinerja perusahaan yang penting. Kinerja perusahaan merupakan hasil dari serangkaian proses dengan mengorbankan berbagai sumber daya. Adapun salah satu parameter penilaian kinerja perusahaan tersebut adalah pertumbuhan laba.

Pertumbuhan laba dihitung dengan cara mengurangkan laba periode sekarang dengan laba periode sebelumnya kemudian dibagi dengan laba pada periode sebelumnya (Takarini dan Ekawati, 2003).

$$\text{Pertumbuhan Laba} = \frac{\text{Laba}_{(t)} - \text{Laba}_{(t-1)}}{\text{Laba}_{(t-1)}} \quad (2.11)$$

#### **2.1.4.1 Faktor-faktor yang Memengaruhi Pertumbuhan Laba**

Menurut Hanafi dan Halim (2000) menyebutkan bahwa pertumbuhan laba dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain :

1. Besarnya perusahaan

Semakin besar suatu perusahaan, maka ketepatan pertumbuhan laba yang diharapkan semakin tinggi.

2. Umur perusahaan

Perusahaan yang baru berdiri kurang memiliki pengalaman dalam meningkatkan laba, sehingga ketepatannya masih rendah.

### 3. Tingkat *leverage*

Bila perusahaan memiliki tingkat utang yang tinggi, maka manajer cenderung memanipulasi laba sehingga dapat mengurangi ketepatan pertumbuhan laba.

### 4. Tingkat penjualan

Tingkat penjualan di masa lalu yang tinggi, semakin tinggi tingkat penjualan di masa yang akan datang sehingga pertumbuhan laba semakin tinggi.

### 5. Perubahan laba masa lalu

Semakin besar perubahan laba masa lalu, semakin tidak pasti laba yang diperoleh di masa mendatang.

#### **2.1.4.2 Analisis Pertumbuhan Laba**

Menurut Cahyaningrum (2012) ada dua macam analisis untuk menentukan pertumbuhan laba yaitu analisis fundamental dan analisis teknikal.

#### 1. Analisis fundamental

Analisis fundamental merupakan analisis yang berhubungan dengan kondisi keuangan perusahaan. Dengan analisis fundamental diharapkan calon investor akan mengetahui bagaimana operasional dari perusahaan yang nantinya akan menjadi milik investor, apakah sehat atau tidak, apakah menguntungkan atau tidak dan sebagainya. Hal ini penting karena nantinya akan berhubungan dengan hasil yang akan diperoleh dari investasi dan risiko yang harus ditanggung.

Analisis fundamental merupakan analisis historis atas kekuatan keuangan dari suatu perusahaan yang sering disebut *company analysis*. Data yang digunakan adalah data historis, artinya data yang telah terjadi dan mencerminkan keadaan keuangan yang sebenarnya pada saat analisis. Dalam *company analysis*, para analis akan menganalisis laporan keuangan perusahaan yang salah satunya dengan rasio keuangan. Para analis fundamental mencoba memprediksikan pertumbuhan laba di masa yang akan datang dengan mengestimasi faktor-faktor fundamental yang mempengaruhi pertumbuhan laba yang akan datang, yaitu kondisi ekonomi dan kondisi keuangan yang tercermin melalui kinerja perusahaan.

## 2. Analisis teknikal

Analisis teknikal sering dipakai oleh investor, dan biasanya data atau catatan pasar yang digunakan berupa grafik. Analisis ini berupaya untuk memprediksi pertumbuhan laba di masa yang akan datang dengan mengamati perubahan laba di masa lalu. Teknik ini mengabaikan hal-hal yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan.

Berdasarkan pernyataan tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa untuk menentukan pertumbuhan laba dapat dilakukan dua analisis, yaitu analisis fundamental dan analisis teknikal. Analisis fundamental merupakan analisis yang berkaitan dengan kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan dapat diketahui melalui rasio keuangan.

## 2.2 Tinjauan Empirik

Penelitian terdahulu yang dijadikan rujukan adalah penelitian yang dilakukan oleh :

1. Rahmani (2008) menganalisis efisiensi pada BUMN privatisasi di Indonesia dengan pendekatan fungsi produksi Cobb-Douglas. Alat analisis yang digunakan adalah regresi berganda metode efek tetap, di mana hasil penelitiannya total aset dan jumlah tenaga kerja berpengaruh positif terhadap output BUMN privatisasi di Indonesia serta terjadi efisiensi pada BUMN privatisasi di Indonesia.
2. Nu'man (2009) melakukan penelitian dengan melakukan analisis pengaruh LDR, NPL, NIM, BOPO, CAR, dan EAQ terhadap perubahan laba. Alat analisis yang digunakan adalah regresi berganda di mana hasil penelitiannya menunjukkan LDR dan NPL berpengaruh signifikan terhadap laba serta NIM, BOPO, CAR, dan EAQ yang tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.
3. Paramita (2009) melakukan penelitian dengan melakukan analisis rasio keuangan dalam memprediksi perubahan laba. Alat analisis yang digunakan adalah regresi berganda di mana hasil penelitiannya menunjukkan BOPO, LDR, FACR, NPL, IIR, dan NIM berpengaruh negatif terhadap laba.
4. Asmoro (2010) melakukan penelitian dengan menganalisis rasio keuangan terhadap prediksi kondisi bermasalah pada bank persero dan bank umum swasta nasional. Alat analisisnya adalah regresi berganda, di mana hasil penelitiannya variabel CAR dan ROA berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kondisi bermasalah. Sedangkan variabel NPL, BOPO, dan LDR

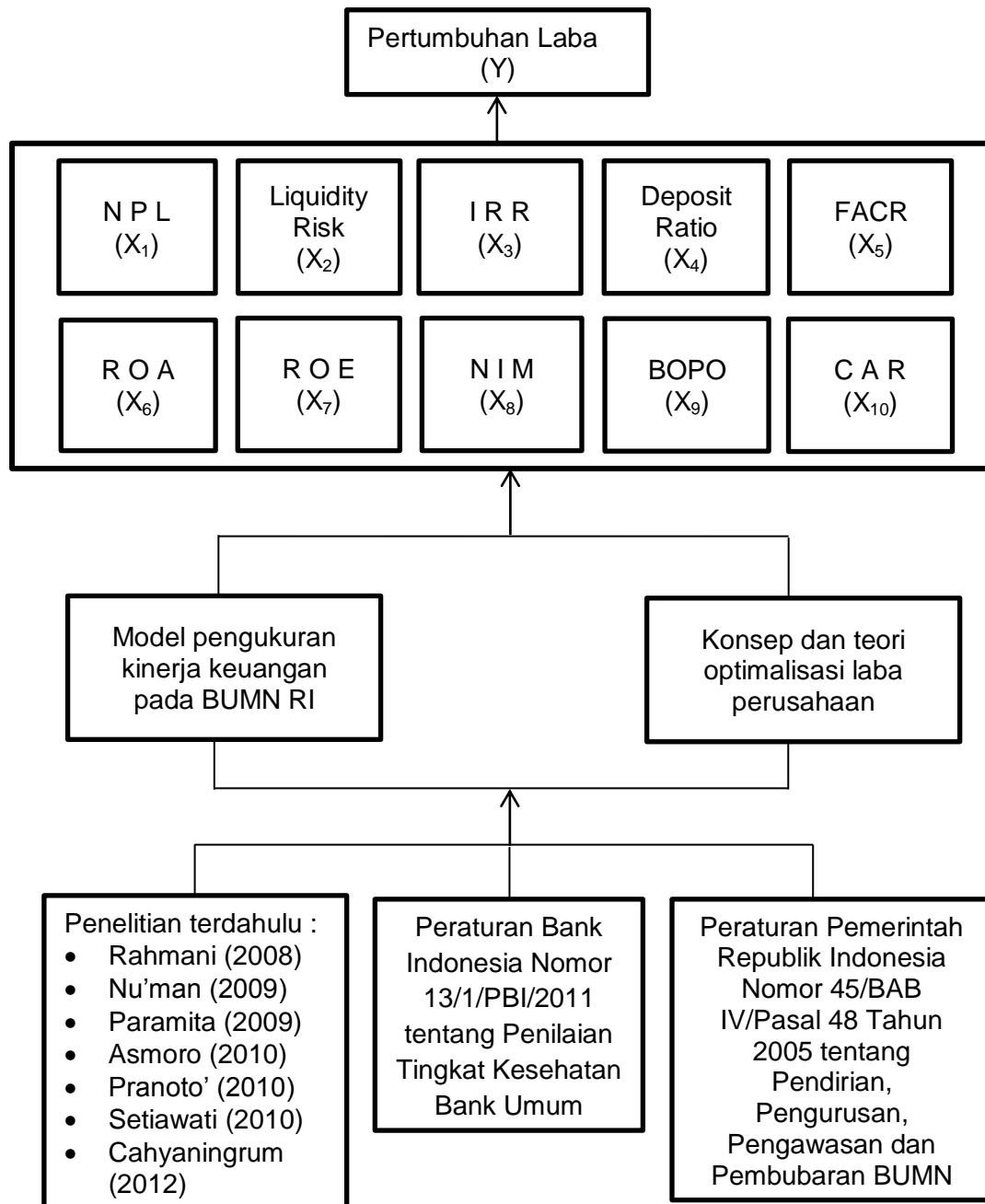
berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap kondisi bermasalah pada sektor perbankan.

5. Pranoto' (2010) melihat keterkaitan antara privatisasi, GCG, dan kinerja BUMN dari segi efektivitas. Secara umum Pranoto' (2010) membandingkan kinerja operasional perusahaan khususnya BUMN sebelum dan sesudah diprivatisasi.
6. Setiawati (2010) melakukan penelitian dengan melakukan analisis pengaruh rasio CAMELS terhadap manajemen laba. Alat analisis yang digunakan adalah regresi berganda di mana hasil penelitiannya menunjukkan CAR, RORA, ROA, NPM, dan LDR berpengaruh negatif terhadap laba.
7. Cahyaningrum (2012) melakukan penelitian dengan menganalisis manfaat rasio keuangan dalam memprediksi pertumbuhan laba. alat analisis yang digunakan adalah regresi berganda, di mana hasil penelitiannya WCTA, TAT, dan NPM menunjukkan pengaruh positif terhadap pertumbuhan laba, serta DER yang menunjukkan pengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba.

### **2.3 Kerangka Pemikiran**

Sebagai dasar dalam mengarahkan pemikiran dalam penelitian ini, untuk mengetahui pengaruh tingkat kesehatan keuangan terhadap pertumbuhan laba maka digunakan kerangka pemikiran seperti pada gambar berikut :





**Gambar 2.1 Kerangka Pikir**

## **Penjelasan Kerangka Pemikiran**

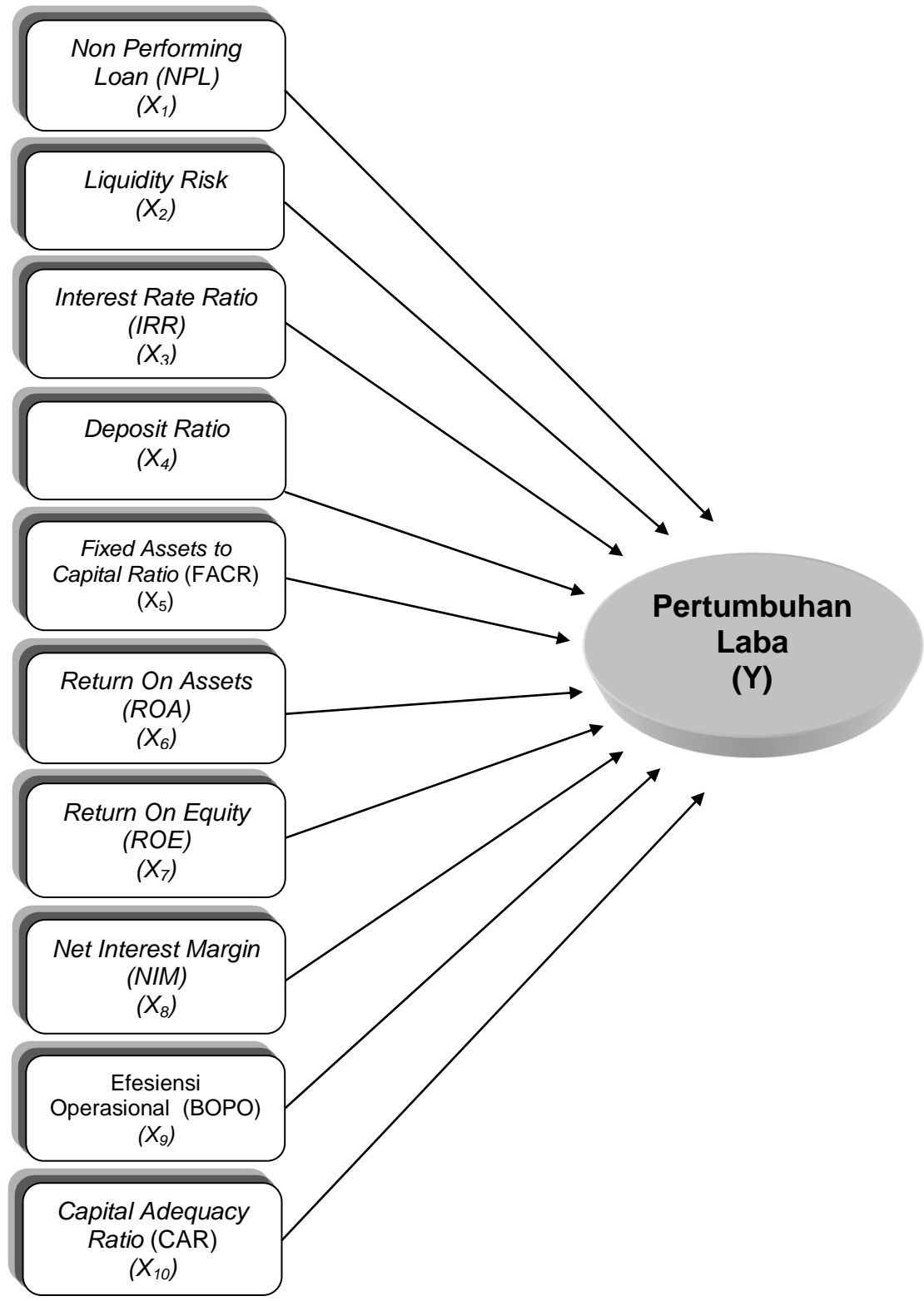
Pertumbuhan laba merupakan muara dari hasil upaya para manajer perusahaan tidak terkecuali perusahaan yang berlabelkan milik pemerintah atau lebih dikenal dengan badan usaha milik Negara (BUMN). Uraian dari kerangka pikir di atas mencoba untuk mengetahui bagaimana pengelolaan risiko keuangan dalam hal ini tingkat kesehatan keuangan yang baik akan berdampak positif terhadap pertumbuhan laba BUMN khususnya di sektor keuangan. Dengan penerapan pengelolaan risiko keuangan diharapkan perusahaan BUMN dapat lebih berperan dalam kancah perekonomian nasional.

Himbauan menteri BUMN agar perusahaan BUMN khususnya yang bergerak di sektor keuangan dapat selalu meningkatkan pertumbuhannya dari tahun ke tahun, selanjutnya Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 45/BAB IV/Pasal 48 Tahun 2005 tentang pendirian, pengurusan, pengawasan dan pembubaran BUMN yang menyoroti tentang upaya penerapan manajemen risiko pada BUMN dengan upaya BUMN dapat lebih efisien dan lebih produktif. Hal ini juga tidak lepas dari Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Atas dasar tersebut peneliti akan mencoba menguraikan benang merah optimalisasi pertumbuhan laba yang diharapkan oleh pemerintah sebagai pemegang saham maupun umum sebagai stakeholder.

Berbagai upaya telah dilakukan oleh para manajer BUMN untuk melihat faktor-faktor mana yang nantinya dominan memengaruhi kinerja laba. Hal ini dapat

dilihat berdasarkan hasil uji empiris yang telah dilakukan oleh Rahmani (2008), Nu'man (2009), Paramita (2009), Asmoro (2010), Pranoto' (2010), Setiawati (2010), serta Cahyaningrum (2012). Mereka sependapat bahwa pengukuran kinerja perusahaan dalam kaitannya dengan pertumbuhan laba tetap menggunakan rasio likuiditas, solvabilitas, dan rentabilitas, oleh karenanya berdasarkan hasil uji empiris dan adanya aturan tentang tingkat kesehatan keuangan dalam kaitannya dengan optimalisasi laba maka penulis mencoba menggunakan alat ukur *Non Performing Loan (NPL)*, *Liquidity Risk*, *Interest Rate Risk (IRR)*, *Deposit Ratio*, *Fixed Asset to Capital Ratio (FACR)*, *Return on Asset (ROA)*, *Return on Equity (ROE)*, *Net Interest Margin (NIM)*, Rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), dan *Capital Adequacy Ratio (CAR)* sebagai variabel independen yang diharapkan akan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu pertumbuhan laba.

Berdasarkan hasil uraian kerangka pemikiran tersebut maka peneliti mencoba menggambarkan model penelitian sebagai berikut :



Gambar 2.2 Model Penelitian

## 2.4 Hipotesis

Berdasarkan model penelitian tersebut di atas maka hipotesa penelitian adalah sebagai berikut :

1. Diduga *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.
2. Diduga *Liquidity Risk* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.
3. Diduga *Interest Rate Ratio* (IRR) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.
4. Diduga *Deposit Ratio* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.
5. Diduga *Fixed Asset to Capital Ratio* (FACR) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.
6. Diduga *Return on Asset* (ROA) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.
7. Diduga *Return on Equity* (ROE) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.
8. Diduga *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.
9. Diduga Efisiensi Operasional (BOPO) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.
10. Diduga *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.